

Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri atau Melawan) Karya Jazuli Imam

¹Indri Andriani Asdar, ²Abdul Munir K, ³Haslinda

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹indriandrianiasdar24@gmail.com, ²abdulmunirkondongan@unismuh.ac.id,

³haslindabachtiar@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur makro dalam novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri, Atau Melawan) Karya Jazuli Imam. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri, Atau Melawan) Karya Jazuli Imam. Sumber data diperoleh melalui teknik membaca berulang-ulang, menandai serta mencatat kalimat dan kutipan yang dianggap sebagai wacana makro. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memberi kesimpulan bahwa hasil penelitian yang diperoleh berjumlah 20 data (struktur makro) yang ada pada Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri, Atau Melawan) Karya Jazuli Imam.

Keywords: *Struktur Makro, Novel Pejalan Anarki, Wacana Kritis*

Introduction

Hidup itu tidak serta merta melihat dari satu sisi saja, namun semua sisi agar utuh sudut pandang kami atas sesuatu, begitu kata Habermas. Misalnya dalam konstruksi budaya Jawa laki-laki dipandang sebagai sosok superhiro sehingga melahirkan konsep patriarki. Tetapi, apakah makna tersebut akan selalu seperti itu? Tidak! Sebab kognisi dan konteks sosial akan selalu berproses melalui banyak hal, teks salah satunya, untuk menciptakan pemaknaan yang baru atau yang lain. Di sinilah peran analisis wacana kritis sebagai cara untuk membaca atau memahami secara utuh makna atas suatu wacana agar tidak terjebak pada wacana yang dibuat untuk kepentingan tertentu. Kepentingan pihak tertentu biasanya muncul dalam bahasa, teks khususnya. Mengutip Bourdieu bahasa menunjukkan identitas dan kepentingan dalam penggunaannya. Maka teks menjadi senjata ampuh untuk menyampaikan ideologi tertentu, contohnya teks novel.

Menurut Muhammad Junus dan Fatimah Junus (2013:1) bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Kenyataan ini terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa. Keterpaduan antara manusia dengan bahasanya dapat penulis umpamakan seperti keterpaduan antara manik-manik merjan dengan kelindangnya yang membentuk sebuah kalung. Bahasa dengan pendukungnya menciptakan suatu masyarakat bahasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa tidak pernah lekang dari manusia kapan, dalam situasi apa pun, dan di mana pun manusia berada. Katika manusia kelihatan secara eksplisit tidak berbicara, pada hakikatnya ia

masih juga menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk membentuk pikiran dan perasaan. Betapa melekatnya bahasa pada seseorang, pada waktu tidur pun masih sering ia menggunakan bahasa. Analisis wacana sebagai sebuah kajian bahasa yang berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun konteks etnografinya. Konteks linguistik dimaksudkan sebagai rangkaian kata yang mendahului atau yang mengikuti satuan bahasa tertentu, sedangkan konteks etnografi dimaksudkan sebagai serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pemakaian bahasa yang bersangkutan.

Novel *Pejalan Anarki* menjadi pilihan peneliti untuk dijadikan objek penelitian sebab novel ini menceritakan dua orang yang sangat berbeda kemudian menjadi sepasang yang melawan, novel ini dibungkus dengan cerita yang sangat romantis namun penuh makna, tentang kemanusiaan, kecintaan pada alam, dan bumi pertiwi. Novel ini juga banyak menceritakan kritik tentang sistem ataupun kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yaitu pendidikan, ekonomi dan alam Indonesia. El menampar kita tepat dengan caranya bergerak, tidak menunggu dan berharap pada siapa-siapa.

Berbagai wacana kritis yang muncul dalam novel *Pejalan Anarki* tidak terlepas dari seorang tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang ikut hadir juga dalam novel ini, El adalah tokoh utama dalam novel ini memiliki karakter keras, melawan (bertentangan dengan birokrasi maupun dosen-dosen PI), urakan, autentik, kreatif, idealis, tapi dibalik semua itu El sangat peduli terhadap alam kecintaannya terhadap alam sangatlah tinggi. Adapun tokoh kedua yaitu Sekar yang memiliki karakter berbanding terbalik dengan tokoh El, Sekar dengan karakternya yang cerdas, pintar, tekun, baik, serta kepatuhannya yang menjadikan alasan ia terpilih menjadi ketua HMJ dijurusannya. Tokoh selanjutnya yaitu Bu Ani dengan karakter pemarah, menjengkelkan, disiplin dan masih ada beberapa tokoh pembantu yang menjadi pendukung dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam.

Sepintas pembacaan peneliti terhadap novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam membuat peneliti ingin lebih dalam memahami wacana kritis yang terdapat dalam novel. Penelitian ini sesuai dengan teori wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk yang membagi menjadi tiga konsep yaitu teks, kognisi, dan konteks sosial. Melalui berbagai karyanya, Teun A. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Dalam hal ini Teun A. Van Dijk membagi wacana ke dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro merupakan topik atau tema yang diangkat dari suatu teks, kedua superstruktur yaitu kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, dan yang ketiga struktur mikro yakni maknawacan yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. Namun penelitian ini hanya terfokus pada struktur makro yaitu makna global atau makna umum dari suatu teks.

Penulis mengangkat judul *Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam karena peneliti berharap novel sangat penting dilakukan untuk mendapatkan adanya keterkaitan antara karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat, selain itu karya sastra terutama fiksi tidak kalah pentingnya menentukan terjalannya cerita atau peristiwa apa lagi novel ini adalah novel yang bertendensi dengan social dan budaya yang sangat kuat.

Method

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah, konteks, kognisi sosial dan teks dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu analisis Struktur Makro. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang berjudul *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam yang berjumlah 400 halaman dan diterbitkan pertama kali oleh Djelajah Pustaka di Yogyakarta pada tahun 2016.

Results

Berdasarkan analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis Wacana Kritis Dalam Novel *Pejalan Anarki* (*Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan*) Karya Jazuli Imam, maka diharapkan dapat mengungkapkan wacana makro yang terdiri dari konteks, kognisi sosial dan teks secara terperinci dan jelas.

1. Konteks

Data :

“Tidak sekalian anda komentari kuku tangan saya?” El putuskan untuk melawan. Ia akui kesalahannya perihal terlambat masuk kelas, namun ia tidak terima *argumen* lain diluar itu. “Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah itu transfer ilmu, bukan pembentukan karakter seperti SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya!” (hlm 3)

Adapun struktur makro berdasarkan kutipan tersebut yang terdiri dari elemen latar, detil, dan maksud, yang menggambarkan kejadian-kejadian dan latar belakang kejadian konflik dengan El sebagai aktor utama. Diperlihatkan ketidakberdayaan tokoh lain (dosen) dengan kalimat-kalimat identifikasi terutama identifikasi subjektif dari redaksi yang diucapkan El yang masih terbilang tegas dan tetap pada pendiriannya bahwa sebagai tenaga pendidik tidak seharusnya membatasi ekspresi seseorang terutama pada tampilan fisik dan di sisi lain tokoh utama juga terlihat koperatif dan mengakui kesalahannya namun tidak pada ranah yang lain. Kemudian dari hal tersebut pembaca akan merasa jika El adalah mahasiswa yang tegas serta berani berdiri pada barisan kebenaran dan tak ingin kemerdekaan individunya direnggut dan dintimidasi secara person melaluihal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh orang lain terhadapya.

Data :

“Jika kau butuh lebih dari sekedar tafsiran dan kutipan pasaran tentang siapa itu Tuhan, teman, dan diri sendiri. pergilah mendaki gunung atau mengheninglah” (hlm 16)

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan sudut pandang makro yang digagas oleh Teun A. Van Dijk bahwa dalam konteks social representasi Tuhan tidak pernah hilang dari kehidupan dan tentunya selalu menghadirkan solusi dari setiap masalah yang ada, hal tersebut senada dengan kutipan di atas pada kalimat “pergilah mendaki atau mengheninglah” ini adalah salah satu tafsiran yang melatarbelakangi tokoh utama El yang memang seorang yang hobby mendaki gunung untuk mengeksplorasi dan sekedar untuk menghibur diri dari kepenatan yang ada di kota. Oleh sebab itu pengaruh sosial pada novel ini sangat mendukung pada aspek humanitas dan religius.

Data :

”Setelah yang terjadi pada kelas Bu Ani insiden *tip-ex* beberapa waktu yang lalu, perlahan nama baik Sekar kembali pulih. Kawan-kawannya yang dulu hilang kini kembali dengan pelukan dan jabat tangan yang hangat pada Sekar. Tidak ada lagi cibiran-cibiran dan pandangan tajam yang menghampiri Sekar lagi” (hlm 42)

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan sudut pandang makro bahwa awal mula Sekar tidak disenangi oleh teman kampusnya serta Bu Ani (dosen) karena adanya kesalahpahaman yang dilakukan Sekar karena dinggap mendukung tindakan tersebut untuk membangkang dan melawan dosennya ini kemudian menjadi indikasi yang memicu terjadinya kebencian terhadap Sekar, namun pada akhirnya semua dapat diatasi oleh Sekar dengan segala kecerdasan dan mampu membuktikan kalau dirinya tidak bersalah dan El juga tidak sepenuhnya patut untuk disalahkan.

2. Kognisi sosial

Data :

“Jika rumah adalah tempat di mana kita berantusias untuk kembali, tenang, dan berbahagia berlama-lama di dalamnya. Maka pejalanlah yang paling punya banyak rumah. Entah itu bangunan, gunung, lelaunan, atau seseorang” (hlm 105)

Berdasarkan hasil kutipan tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan pandang makro bahwasanya bukan hanya rumah sesungguhnya yang bias kita tempati beristirahat, berantusias untuk kembali, tetapi bias saja tempat yang membuat nyaman dan tenang seperti gunung, lelaunan. Wacana tersebut merupakan kognisi social seperti yang di jelaskan oleh Teun A. Van Dijk.

Data :

Wacana : “Secantik apapun burung, atau segarang apapun harimau, kalau ia di dalam sangkar, tetap saja pajangan” (halm 145)

Berdasarkan data ke-7 diatas, dapat dipahami bahwa kutipan tersebut merupakan struktur makro dalam analisis wacana. Hal tersebut dapat diperhatikan dari makna kutipan diatas yang dapat dipahami bahwa secerdas apapun manusia ketika pengetahuannya hanya dimanfaatkan untuk diri sendiri sama saja ia menyimpan sampah ilmu pengetahuan dalam kepalanya. Ilmu pengetahuan ketika tidak dimanfaatkan dengan baik atupun tidak diteransferkan keorang lain merupakan sebuah pengetahuan yang tidak efektif bagi manusia. Wacana tersebut, sesuai dengan konteks sosial yang dijelaskan pada kutipan ke-7. Hakikat manusia menurut El merupakan sebuah keharusan untuk berfikir dan melakukan perlawanan.

Discussion

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan pastinya bergantung pada bantuan orang lain, untuk mendapatkan bantuan atau tujuan tertentu maka manusia menggunakan tindakan-tindakannya. Tindakan itu berupa perbuatan, perilaku, maupun aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuannya. Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks, melainkan juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan mengapa dapat diperoleh teks seperti itu. Wacana oleh Teun A. Van Dijk dikutip Fauzan (2014) digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu

teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dan ketiga dimensi wacana tersebut digabungkan menjadi suatu kesatuan untuk analisis. Pada dimensi teks, yang dianalisis adalah struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk memperjelas tema yang dibuat. Dimensi kognisi sosial menganalisis proses memperoleh teks berita yang melibatkan kognisi individu dari orang lain. Dimensi konteks sosial menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak ramai akan suatu berita.

Pendekatan analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, kerangka wacana terdiri atas tiga struktur yang membentuk satu kesatuan. Tiga struktur tersebut diantaranya adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada semua makna yang ada pada tema atau topik dalam wacana. Superstruktur merujuk pada skematika wacana yang lazim digunakan, yang dimulai dari pendahuluan, isi pokok, dan diakhiri dengan penutup atau simpulan. Selanjutnya struktur mikro merujuk pada makna setempat, yaitu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika setempat. Namun dalam penelitian ini fokus kajiannya hanya pada aspek makro dalam wacana kritis Teun A. Van Dijk. Adapun aspek makro yang digagas olehnya yaitu mencakup makna global atau makna umum dan berdasarkan topik atau tema yang terdapat pada objek kajian penelitian ini.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini yaitu membahas tentang wacana kritis dengan topik pelestarian lingkungan yang selalu direpresentasikan oleh El dan Sekar tentang kerusakan alam yang selalu terjadi dan seakan tidak akan pernah ada habisnya. Berbagai bentuk kerusakan alam yang terjadi tidak terlepas dari ulah manusia. Seperti pencemaran udara, pencemaran air, penggundulan hutan dan tentunya yang paling sering kita temui di sekitar kita ialah banyaknya sampah plastik atau limbah rumah tangga. Jika terus dibiarkan hal ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Eksplorasi terhadap lingkungan semakin banyak dilakukan dan sulit untuk dihentikan. Demi kemajuan ekonomi alam dieksplorasi tanpa toleransi. Oleh sebab itu dalam topik lingkungan yang telah dipaparkan pada novel tersebut lebih menekankan pada masyarakat atau pembaca bahwa dalam menjaga kestabilan ekosistem makhluk hidup manusia seharusnya selalu memiliki kesadaran yang lebih untuk mewujudkan pelestarian alam. Adapun Bentuk nilai ekologi yang ditemukan antara lain ialah perilaku tokoh yang mencintai dan melestarikan lingkungan, menolak eksploitasi alam, menjaga keseimbangan alam, serta memberikan pemikiran-pemikiran baru bagi pembaca dalam melihat potret lingkungan saat ini. Serta representasi lingkungan biotik dan abiotik ini berdasar pada data yang ke-15 yang mengutip tentang pentingnya air yang menjadi kebutuhan utama pada semua aspek makhluk hidup yang ada di bumi.

Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam, selain ekologi lingkungan topik dari data yang telah diteliti yaitu terkait akademik. Dalam novel tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan di dunia pendidikan khususnya di jenjang perkuliahan. Diketahui bahwa masa awal memasuki dunia kampus pasti memiliki kesan tersendiri untuk setiap orang. Selain memiliki kultur, sistem, dan tatanan pendidikan yang berbeda dengan lingkungan SMA, dunia kampus juga berarti kesempatan untuk menemukan teman baru, tempat baru dan pengalaman baru. Banyak mahasiswa yang sudah mantap untuk menghadapi perubahan ini, tetapi tidak sedikit pula yang masih berdebar-debar untuk menghadapinya. Adapun fungsi dari perguruan tinggi yang diselaraskan dengan fungsi dari perguruan tinggi itu sendiri. Fungsi tersebut meliputi pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting untuk membangun karakter atau kualitas dari diri seseorang. Begitu pula setiap warga negara pasti ingin mendapatkan pendidikan yang layak dengan sistem yang baik. Terutama memasuki perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, semua orang pasti akan bersungguh-sungguh karena itu akan mempengaruhi prospek mereka kedepannya. Tetapi nyatanya banyak juga yang memiliki beban tersendiri selama masa kuliah, entah itu masalah biaya ataupun kualitas tenaga pendidik yang dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan (pendidikan) muridnya. Berdasarkan pada data yang ke-1 menjelaskan tentang bagaimana siklus kehidupan yang ada di dalam kampus baik itu perilaku antara dosen dengan mahasiswa serta antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya.

Dalam kehidupan manusia ada banyak masalah yang kerap kali dapat terjadi salah satunya yaitu keadaan perekonomian yang kurang baik membuat setiap manusia harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Masalah perekonomian dalam keluarga timbul saat keinginan dan kebutuhan bertemu dengan sumber daya yang terbatas karena keinginan dan kebutuhan manusia sangat banyak dan tidak terbatas sehingga ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan belum bisa memenuhi keinginan manusia.

Dari data yang telah di analisis ada beberapa sub tema yang menjelaskan tentang keadaan perekonomian dalam keluarga. Diketahui bahwa sebuah perekonomian dalam keluarga sangat menunjang kehidupan karena secara garis besar ekonomi dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan perekonomian yang ada, tetapi tidak sedikit pula keluarga yang memiliki perekonomian yang baik dapat menjamin kebahagiaan hidupnya. Meskipun bisa, itu hanyalah bersifat sementara. Karena uang bukanlah segala-galanya dalam hidup ini dan uang juga bukan nomor satu yang terpenting, memiliki uang belum tentu dapat membahagiakan diri sendiri dan keluarga. Uang dapat membeli kesenangan, tetapi bukan kebahagiaan. Masih banyak hal serupa lainnya yang memang membutuhkan uang untuk kelancaran tujuan hidup. Memang sangat jelas terlihat bahwa paham liberalisme sudah berurat dan berakar di Indonesia. Intinya di negara ini, uang bukanlah segalanya tetapi segalanya butuh uang demi kepentingan dan kelancaran hidup.

Terlepas dari pembahasan terkait ekologi lingkungan, akademik dan perekonomian, ada satu sub tema yang dapat menyatuhkan keseluruhan pembahasan tersebut yaitu cinta (romantisme), secara umum cinta dapat didefinisikan sebagai suatu emosi yang mengutamakan perasaan, pikiran dan tindakan spontanitas dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam tidak hanya memaparkan terkait rasa cinta antara lawan jenis tetapi juga menjelaskan tentang keterikatan antara manusia dengan alam serta menjelaskan kecintaan terhadap sang pencipta, sebab dalam konteks sosial representasi Tuhan tidak pernah hilang dari kehidupan dan tentunya selalu menghadirkan solusi dari setiap masalah yang ada.

Bagi manusia, cinta merupakan fitrah dan sebuah nikmat dari sang khalik yang mestinya dapat di kelola dengan baik dan benar jika seseorang tidak dapat terlepas dari dunia romantisme karena pada dasarnya manusia dalam hierarki kebutuhan akan membutuhkan cinta atau kasih sayang. Cinta idealnya dapat mendekatkan diri antara ciptaan dengan Tuhan, maupun ciptaan dengan alam sekitarnya.

Conclusion

Berdasarkan analisis yang terdapat dalam struktur makro novel *Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan)* Karya Jazuli Imam. Peneliti hendak memaparkan simpulan untuk menjawab permasalahan sesuai fokus masalah. Berdasarkan analisis yang terdapat, secara garis besar, struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Struktur Makro dalam Teun A. Van Dijk terbagi menjadi tiga bagian yaitu konteks, kognisi sosial dan teks. Adapun struktur makro berdasarkan kutipan tersebut yang terdiri dari elemen latar, detil, dan maksud, yang menggambarkan kejadian-kejadian dan latar belakang kejadian konflik dengan El sebagai aktor utama. Diperlihatkan ketidakberdayaan tokoh lain (dosen) dengan kalimat-kalimat identifikasi terutama identifikasi subjektif dari redaksi yang diucapkan El yang masih terbilang tegas dan tetap pada pendiriannya bahwa sebagai tenaga pendidik tidak seharusnya membatasi ekspresi seseorang terutama pada tampilan fisik dan di sisi lain tokoh utama juga terlihat kooperatif dan mengakui kesalahannya namun tidak pada ranah yang lain. Kemudian dari hal tersebut pembaca akan merasa jika El adalah mahasiswa yang tegas serta berani berdiri pada barisan kebenaran dan tak ingin kemerdekaan individunya direnggut dan dintimidasi secara person melalui hal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh orang lain terhadapnya

References

- Annisha, N. 2019. Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Bukan Satu Mata* Karya Atun Wardatun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Malang*. 1-10.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. London: Longman.
- Baharuddin, N. 2018. *Konstruksi Sintaksis pada Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Peneliti Dan Publikasi (BPPF) Seksi Filologi, fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Camus, A. dkk. 2017. *Seni, politik, pemberontakan*. Yogyakarta: Narasi.
- Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Irma Widya.
- Darma, Y.A. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusatraan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fairclough. 1989. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Rafika Aditama.
- Haslinda. 2015. *Sureq Meong Palo Karellae: Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Pascasarjana UNHAS (tesis tidak diterbitkan).
- Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Hilladay. 1978. *Reading in The Sociology of Language*. The Huges-Paris: Mouton.
- Imam, Jazuli. 2016. *Pejalan Anarki*. Yogyakarta: Djeladjah Pustaka.
- Junus, Muhammad dan Junus Fatimah. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Luxemburg, et. Al. (1989) *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nadia, A. 2007. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Jakarta: Asma Nadia Publisher.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian m Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rani, Abdul. et all. 2016. Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rafiek. 2013. Pengkajian Sastra. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, N.K. 2017. Stilistika, kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ricoeur. 2004. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Solischah, H. R. 2019. Solidaritas Pengikut Ahmadiyah dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Sastra Indonesia Yogyakarta.1-16.
- Saadawai, Nawal. 2006. Perempuan Di Titik Nol. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Stubbs, Michael. 1983. Discourse Analysis. Chicago: The University at Chicago Press.
- Susanto, D. 2016. Pengantar Kajian Sastra. Jakarta: CAPS.
- Sujarweni. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Teeuw, A. 2017. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Weren, Austin. 1989. Teori Kesusastraan (Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia.